

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Dalam teori keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Mecking (1976) adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agen*). Hubungan agensi muncul ketika para pemilik perusahaan (*principal*) tidak mampu mengelola perusahaannya sendiri, sehingga harus melakukan kontrak dengan para manajer (*agen*) untuk mengelola perusahaan, dengan imbalan agen akan mendapatkan imbalan sesuai dengan kontrak. Hubungan agensi tersebut mengakibatkan manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (*principal*). Oleh karena itu, sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberi sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi, informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*). Asimetri antara manajemen (*agen*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer (Fitriyani, dkk, 2019).

Menurut Adisetiawan dan Surono (2016) dalam Putri (2019) timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Pada Pratiwi (2013) dalam Wahyuliza dan Ramadhona (2019) GCG adalah sebuah peraturan yang berhubungan dengan hubungan antara manajemen, pemegang saham, kreditur, karyawan, pemerintah, dan pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) yang berkaitan dengan hak dan kewajibannya masing – masing. GCG yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat dalam memberikan keyakinan kepada para investor karena mereka akan menerima pengembalian atas dana yang sudah mereka investasikan. Sasaran dari suatu perusahaan merupakan tujuan yang ingin dicapai semua pihak yang berkepentingan dalam perusahaan (*stakeholder dan shareholder*). Untuk mencapai tujuan tersebut, pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan harus bekerja sama secara sistematis demi menghasilkan

kinerja yang optimal. Salah satu cara untuk mengetahui apakah suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya telah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan sesuai dengan tujuan adalah mengetahui dari kinerja perusahaan tersebut.

## 2. Strategi Bisnis

Strategi bisnis adalah salah satu elemen yang penting yang merupakan inti bagi bisnis efektif dan perusahaan dapat meningkatkan nilainya serta bersaing secara efektif dengan memilih strategi bisnis kompetitif yang sesuai (Afza & Ahmed, 2017). Strategi bisnis bisa menunjukkan kekuatan entitas terhadap sebuah hasil yang ingin dicapai, dan dengan strategi bisnis membuat entitas menentukan langkah yang akan diambil untuk menjawab kebutuhan pangsa pasar, guna memenuhi tujuan utamanya (Wibowo, 2019). Penerapan strategi bisnis merupakan tugas penting bagi manajerial dalam mencapai kesuksesan organisasi. Tugas manajerial dalam menerapkan dan melaksanakan pilihan strategi ini memerlukan penilaian yang akan mengembangkan kebutuhan kemampuan organisasi dan pencapaian sasaran yang ditargetkan (Thompson & Stickland, 2003 dalam Puspita, 2018).

Miles dan Snow's (1978) membagi strategi bisnis menjadi empat tipe yaitu *prospector*, *defender*, *analyzer*, dan *reactor*. Tipe strategi bisnis yang dikemukakan oleh Miles dan Snow ini didasarkan pada tingkat perubahan produk maupun pasar yang dialami oleh perusahaan akibat strategi yang diterapkannya.

a. *Prospector*. Perusahaan yang tergolong dalam tipe strategi *prospector* adalah perusahaan yang secara terus menerus mencari peluang-peluang pasar baru

dengan berkompetisi melalui produk baru dan market development serta bereksperimen dengan melakukan respon-respon potensial terhadap kecenderungan lingkungan yang timbul.

Kekuatan *prospector* adalah pencarian dan eksploitasi produk baru serta peluang pasar yang baru. Inovasi mungkin lebih penting dari profitabilitas. Sukses *prospector* tergantung dari kemampuannya untuk memantau kondisi, *trend*, dan kejadian di lingkungan eksternal secara luas dalam upaya mencari peluang baru. Untuk itu, *prospector* melakukan investasi yang tinggi dalam sumber daya manusia yang mampu melihat peluang dari lingkungan. Fleksibilitas merupakan hal yang penting bagi *prospector*, sehingga memiliki struktur yang fleksibel, pengendalian desentralisasi, dan komunikasi informal.

b. *Defender*. Strategi *defender* yaitu apabila perusahaan tersebut beroperasi pada area produksi yang relative stabil, produk yang ditawarkan bersifat terbatas dibandingkan kompetitornya dan perusahaan jarang melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam teknologi dan struktur atau metode operasi perusahaan. *Defender* mencari stabilitas dengan cara memproduksi hanya pada beberapa produk yang diarahkan pada segmen yang sempit dari *total potential market*. Dalam *domain* atau *limited niche* inilah *defender* berusaha secara agresif untuk mencegah masuknya pesaing, misalnya melalui harga yang kompetitif atau memproduksi produk dengan kualitas tinggi.

*Defender* memiliki kecenderungan kurang memberikan perhatian pada perkembangan atau *trend* di luar lingkungan *domainnya*, dan memilih untuk tumbuh melalui penetrasipasar dan mungkin pengembangan produk yang

sangat terbatas. Hanya kecil atau bahkan tidak ada upaya untuk mengamati lingkungan eksternal, untuk menemukan peluang pengembangan produk di luar *domainnya*. Konsentrasi *defender* adalah merencanakan penurunan biaya dan melakukan efisiensi biaya. Sebagai konsekuensinya, *defender* memiliki struktur dengan pengendalian terpusat, dan mengembangkan sistem komunikasi formal yang hirarkis. Dalam jangka panjang, *defender* yang tangguh akan mampu membina *small niches* dalam industri yang sangat sukar dipenetrasi oleh pesaing.

c. *Analyzer*. Strategi *analyzer* merupakan kombinasi dari *prospector* dan *defender*.

Perusahaan beroperasi dalam dua tipe domain produk pasar yang relatif stabil dan tetap melakukan perubahan-perubahan. Jika berada dalam area stabil, maka perusahaan akan beroperasi secara rutin dan efisien dengan menggunakan struktur-struktur dan proses-proses yang telah diformulasikan sebelumnya.

*Analyzer* meminimalkan resiko dan memaksimalkan peluang untuk memperoleh laba. Strategi yang dilaksanakan adalah bergerak ke produk baru atau pasar yang baru setelah hal itu terbukti *viable* (karena *prospector* telah melakukan dan membuktikannya). *Analyzer* adalah imitator, mengambil ide yang sukses dari *prospector*, dan menirunya, namun pada saat yang sama juga melakukan efisiensi biaya untuk produk dan pasar yang stabil. *Analyzer* mencari kestabilan dan sekaligus fleksibilitas. Struktur yang dimiliki juga merupakan kombinasi antara keduanya.

c. *Reactor*. Strategi *reactor* merupakan strategi perusahaan yang manajer puncaknya seringkali menerima perubahan dan ketidakpastian yang terjadi dalam lingkungan organisasinya, tetapi tidak meresponnya secara efektif. Karena tipe organisasi itu kurang konsisten mengenai hubungan antara strategi dan struktur, maka yang membuat penyesuaian yang dapat memberi kekuatan untuk melakukan seperti yang dilakukan oleh lingkungannya.

### **3. Manajemen Laba**

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan oleh analis untuk menggambarkan kinerja perusahaan yang ditujukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pengumuman laba perusahaan merupakan informasi penting yang mencerminkan nilai perusahaan bagi para pelaku pasar. Manajer memegang peran yang sangat penting dalam mengelola laporan keuangan dan kemajuan kinerja suatu perusahaan. Kemajuan perusahaan dapat dinilai dengan kemampuan perusahaan tersebut dalam memaksimalkan atau mencapai labanya. Namun, banyak manajer perusahaan yang merekayasa informasi laba yang disampaikan melalui laporan keuangan demi memaksimalkan kinerja perusahaan atau untuk menarik perhatian investor agar mau menanamkan modal di perusahaan mereka (Prasojo dan Fatayati, 2018).

Menurut Sartika (2014) manajemen laba merupakan upaya memanipulasi atau mengelola laba sehingga laba dapat mencapai target yang diinginkan pihak internal atau eksternal perusahaan. Tindakan manajemen laba ini mengurangi relevansi dan keandalan dari laporan keuangan dan dapat mengurangi tingkat

kepercayaan terhadap laporan keuangan itu sendiri yang dapat menyesatkan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemakai laporan keuangan. Untuk pengamat dan investor, memahami sejauh mana manajer mengadakan kebijakan pada laba sangat penting dalam menilai kualitas laba. Memahami dimana perusahaan mengelola laba dan bagaimana mereka melakukannya sangat berguna untuk standar aturan dan pembuat aturan.

Manajemen laba mampu menuntut suatu manajer untuk mengambil suatu kebijakan akuntansi yang disesuaikan dengan pangsa pasar yang ada. Manajer melakukan hal tersebut agar tampak bias dalam hasil penilaian pelaporan keuangan dan menganggap hasil angka laba tersebut tanpa rekayasa, hal tersebut dilakukan agar aktivitas manajemen laba menyesuaikan dengan tujuan perusahaan baik itu diterima oleh pihak pemilik maupun investor, nantinya mampu meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan memperbaiki hubungan dengan pihak investor. Menindak hal tersebut pentingnya manajemen laba juga turut andil dibutuhkan manajer apabila perusahaan terancam *default* (Putra dan Kusumaningtias, 2019).

#### **a. Pola Manajemen Laba**

Menurut Scott (2012) dalam Puspita(2018) pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara berikut :

##### **1. *Taking a Bath***

Pola ini terjadi selama periode-periode sulit perusahaan maupun ketika terjadi reorganisasi. Hal ini dilakukan dengan cara mengakui biaya-biaya periode di

masa mendatang dan melaporkan kerugian yang besar di periode berjalan. Dengan demikian, laba masa mendatang dapat diharapkan akan meningkat.

2. *Income Minimization*

Hal ini dilakukan pada saat perusahaan mengalami profitabilitas yang cukup tinggi. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi apabila laba pada tahun yang akan datang menurun secara drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*

Hal ini dilakukan pada saat laba menurun, dengan tujuan untuk mendapatkan bonus yang lebih besar maupun memenuhi perjanjian utang.

4. *Income Smoothing*

Hal ini dilakukan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relative stabil.

**b. Motivasi Manajemen Laba**

Motivasi yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba adalah sebagai berikut (Scott, 2012 dalam Puspita, 2018) :

1. *Bonus scheme*

Manajer dengan rencana bonus akan menghindari metode akuntansi yang mungkin melaporkan net income lebih rendah dan cenderung memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan laba.

2. *Debt covenant*

Semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang maka manajer akan cenderung melakukan manajemen laba dengan memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.

3. *Political motivation*

Perusahaan seperti ini cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode dengan profitabilitas yang tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi.

4. *Taxation motivation*

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba bersih yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besarnya pajak yang harus dibayarkan ke pemerintah.

5. *Chief Executive Officer*

CEO yang akan pensiun atau masa kontraknya akan berakhir akan melakukan strategi memaksimalkan jumlah pelaporan laba guna meningkatkan jumlah bonus yang diterima. Hal yang sama dilakukan oleh manajer dengan kinerja yang buruk.

#### 6. *Initial Public Offering*

Pada saat melakukan IPO, informasi keuangan sangatlah penting dan dijadikan sebagai sinyal untuk para investor potensial terkait nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh para investor, maka manajer akan berusaha meningkatkan jumlah laba yang dilaporkan agar memperoleh harga yang lebih tinggi atas saham yang dijualnya.

#### 4. *Corporate Governance*

Damanik dan Ningsih (2019) mendefinisikan *corporate governance* adalah suatu sistem yang dibangun untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan sehingga terciptanya tata hubungan yang baik, adil dan transparan diantara berbagai pihak yang terkait dan memiliki kepentingan (*stakeholder*) dalam perusahaan. Menurut Eka dan Kusumaningtias (2018) *Corporate Governance* dijelaskan bahwasanya suatu proses serangkaian dalam struktur kelola perusahaan dalam melakukan suatu aktivitas ekonomi dengan tujuan mampu memberi petunjuk dan pengelolaan secara khusus baik dalam memberikan peningkatan kelancaran usaha bisnis maupun dalam pertanggungjawaban perusahaan bahkan mampu menjadi faktor usaha bisnis secara jangka panjang.

Dalam penelitian Damanik dan Ningsih(2019) prinsip-prinsip dasar dari *Good Corporate Governance* (GCG), yang pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan. Secara umum, penerapan prinsip *Good Corporate Governance* secara konkret, memiliki tujuan terhadap perusahaan sebagai berikut:

1. Memudahkan akses terhadap investasi domestik maupun asing.

2. Mendapatkan *cost of capital* yang lebih murah.
3. Memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan.
4. Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari *stakeholders* terhadap perusahaan.
5. Melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum.

Berbagai tujuan tersebut, pemenuhan kepentingan seluruh *stakeholders* secara seimbang berdasarkan peran dan fungsinya masing-masing dalam suatu perusahaan, merupakan tujuan utama yang hendak dicapai. Prinsip-prinsip utama dari *Good Corporate Governance* yang menjadi indikator menurut KNKG :

1. Transparansi (*Transparency*), untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.
2. Akuntabilitas (*Accountability*), perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. **Responsibilitas (*Responsibility*)**, perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.
4. **Independensi (*Independency*)**, untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.
5. **Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)**, dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

#### **Dewan Direksi**

Direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota Direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Namun, pelaksanaan tugas oleh masing-masing anggota Direksi tetap merupakan tanggung jawab bersama (Adestian, 2015).

#### **Dewan Komisaris Independen**

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan

pemegang saham mayoritas, serta bebas dari hubungan bisnis dan/atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

### **Komite Audit**

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan tercatat untuk membantu dewan komisaris perusahaan tercatat melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan tercatat (Indah dan Djaperi, 2018).

## **5. Kinerja Perusahaan**

Menurut Wahyuliza dan Ramadhona (2019) kinerja perusahaan merupakan sebuah hasil dalam periode tertentu yang berpedoman terhadap standar dan kebijakan yang telah ditetapkan atau hasil yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan dari berbagai ukuran yang telah disepakati. Kinerja perusahaan adalah standar utama untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan, dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan, dapat didefinisikan melalui dua sisi, yaitu: aspek internal dengan melihat laporan keuangan perusahaan, sisi eksternal melalui akun kinerja keuangan (Sholikhah dkk, 2019). Kinerja perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Kinerja

perusahaan dapat diukur dengan pendekatan rasio keuangan, baik likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas maupun rasio pasar (Prasinta, 2012).

Penelitian ini menggunakan ROA sebagai indikator pengukuran, karena ROA merupakan rasio yang mampu menggambarkan kemampuan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba/keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki (W. Pratiwi, 2017).

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian	Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil
1.	Hajar (2015)	1. <i>Prospector</i> 2. <i>Defender</i> 3. <i>Analyzer</i>	1. Kinerja Perusahaan	menunjukkan hasil bahwa strategiprosector, defender, dan analyzer berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
2.	Tamalee <i>etal.</i> , (2008)	1. <i>Strategies(prospector, defender, analyzer, reactor)</i>	1. Kinerja Perusahaan	Analisis diskriminan dan hasil Anova menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan strategi bisnis yang berbeda, namun kinerjanya tidak berbeda secara signifikan, namun perlu dicatat bahwa negative dan analyzer dapat mencapai kinerja yang lebih baik dalam hal ROA dan pertumbuhan penjualan.
3.	Saraçetal.,	1. Strategi Bisnis	1. Kinerja perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

No	Penelitian	Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil
	(2014)			tidak ada perbedaan signifikan pada tipe strategi bisnis yang berbeda pada kinerja perusahaan, dimana ketiga strategi tersebut sama baiknya terhadap kinerja perusahaan.
4.	Anwar dan Hasnu (2016)	1. <i>Prospector</i> 2. <i>Analyzer</i> 3. <i>Defender</i> 4. <i>Reactor</i>	1. Kinerja perusahaan	Perusahaan berstrategi <i>defender</i> dan <i>analyzer</i> berkinerja lebih baik di banding perusahaan berstrategi <i>prospector</i> . Perusahaan berstrategi <i>reactor</i> juga terlihat lebih baik di beberapa negative.
5.	Oyedijo dan RO (2012)	1. <i>Defender</i> 2. <i>Prospector</i>	1. Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian membuktikan bahwa perusahaan berstrategi <i>prospector</i> memiliki kinerja perusahaan terbaik dan perusahaan berstrategi <i>defender</i> memiliki kinerja terburuk.
6.	Hambrick (1983)	1. <i>Prospector</i> 2. <i>Defender</i>	1. Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini mengindikasi bahwa strategi <i>defender</i> lebih bagus daripada <i>prospector</i> dalam hal arus kas dan profitabilitas di segala lingkungan.
7.	Rahayu dan Sari(2018)	1. Manajemen laba	1. Kinerja perusahaan	Penelitian ini ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan.
8.	Pratiwi (2017)	1. Manajemen laba	1. Kinerja keuangan perusahaan	Hasil bahwa manajemen laba berpengaruh negative dan tidak

No	Penelitian	Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil
				signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
9.	Prasetyo, dkk (2017)	1. Manajemen laba	1. Kinerja perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan manajemen laba berpengaruh negative terhadap kinerja perusahaan.
10.	Baskaraningrum dan Maradona (2019)	1. Manajemen Laba	1. Kinerja Perusahaan	Manajemen laba mempunyai pengaruh negative terhadap kinerja perusahaan.
11.	Khuong <i>et.al</i> (2019)	1. Manajemen laba	1. Kinerja Perusahaan	Hasil menunjukan bahwa manajemen laba riil berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
12	Lestari dan Anjelina (2016)	1. Manajemen laba	1. Kinerja perusahaan	penelitian menemukan pengaruh positif aktivitas <i>real earnings management</i> terhadap kinerja perusahaan. Dengan semakin baiknya perusahaan dalam melakukan aktivitas <i>realearnings management</i> akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan.
13.	Aminah dan Gunakan (2015)	1. Manajemen laba	1. Kinerja keuangan perusahaan	manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.
14.	Dewi dan Sujana (2015)	1. Manajemen laba	1. Kinerja perusahaan	Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba mempengaruhi menurunnya kinerja

No	Penelitian	Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil
				perusahaan, yang artinya manajemen laba memiliki pengaruh negative terhadap kinerja perusahaan
15.	Gill, <i>et al.</i> , (2013)	1. Manajemen laba	1. Kinerja perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.
16.	Dewi dan Sujana (2015)	1. Manajemen laba	1. Kinerja perusahaan	pengaruh manajemen laba sebelum dilaksanakannya penawaran saham tambahan pada kinerja satu tahun setelah penawaran adalah terdapat pengaruh manajemen laba sebelum pelaksanaan saham tambahan yang mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan setelah penawaran. Penurunan kinerja ini dipengaruhi oleh diskresioner akrual dua tahun sebelum dilaksanakannya penawaran saham tambahan.
17.	Epi (2017)	1. Manajemen laba	1. Kinerja perusahaan	Hasil menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
18.	Kurnianto, dkk (2019)	1. Dewan komisaris independen 2. Dewan direksi 3. Komite	1. Kinerja perusahaan	Dewan komisaris independen dan komite audit menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang positif signifikan pada kinerja.

No	Penelitian	Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil
		audit		
19.	Balagobei (2018)	1. <i>Board size</i> 2. <i>Audit committee</i>	1. Kinerja perusahaan	Pada ukuran dewan direksi dan komite audit pada <i>corporate governance</i> memiliki dampak 32egative pada kinerja perusahaan.
20.	Rahmawati dkk, (2017)	1. Dewan komisaris 2. Dewan direksi 3. Komite audit	1. Kinerja keuangan perusahaan	Dewan direksi dan dewan komisaris berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
21.	Pratiwi (2017)	1. Dewan komisaris independen 2. Dewan direksi	1. Kinerja keuangan	Dewan direksi dan dewan komisaris independen berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
22.	Laurent dan Salim (2019)	1. Dewan direksi 2. Komite audit	1. Kinerja perusahaan	Hasil menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
23.	Hermiyetti dan Katlanis (2016)	1. Komite audit	1. Kinerja perusahaan	Hasil menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.
24.	Istiana dkk, (2016)	1. Dewan komisaris independen 2. Dewan direksi	1. Kinerja perusahaan	Dewan komisaris independen dan dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

No	Penelitian	Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil
25.	Sari dan Dewi (2019)	1. Dewan komisaris 2. Komite audit	1. Kinerja perusahaan	Hasil menunjukkan dewan komisaris dan komite audit mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap kinerja perusahaan
26.	Eksandy (2018)	1. Dewan direksi 2. Dewan komisaris independen 3. Komite audit	1. Kinerja keuangan perusahaan	Menunjukkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan dewan komisaris independen dan komite audit tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.
27.	Sartika (2014)	1. Dewan komisaris 2. Dewan direksi 3. Komite audit	1. Kinerja keuangan perusahaan	Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan dewan direksi dan komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.
28.	Wiariningsih dkk, (2019)	1. Dewan komisaris independen 2. Komite audit	1. Kinerja perusahaan	Mengatakan bahwa dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan
29.	Rini dan Ghozali (2012)	1. Dewan komisaris independen 2. Komite audit	1. Profitabilitas perusahaan (ROA)	Bahwa dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
30.	Purwani dkk, (2017)	1. Dewan komisaris independen	1. Kinerja perusahaan	Menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja

No	Penelitian	Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil
				perusahaan.
31.	Sholikhah dkk, (2019)	1. Dewan komisaris independen 2. Dewan direksi 3. Komite audit	1. Kinerja perusahaan	Hasil menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dewan direksi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.

### C. Pengembangan Hipotesis

#### 1. Pengaruh Strategi Bisnis terhadap Kinerja Perusahaan

Strategi bisnis adalah salah satu elemen yang penting yang merupakan inti bagi bisnis efektif dan perusahaan dapat meningkatkan nilainya serta bersaing secara efektif dengan memilih strategi bisnis kompetitif yang sesuai (Afza & Ahmed, 2017). Miles dan Snow's (1978) membagi strategi bisnis menjadi empat tipe yaitu *prospecter*, *defender*, *analyzer*, dan *reactor*. Tipe strategi bisnis yang dikemukakan oleh Miles dan Snow ini didasarkan pada tingkat perubahan produk maupun pasar yang dialami oleh perusahaan akibat strategi yang diterapkannya. *Prospector* dan *defender* adalah strategi yang paling dominan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Hajar (2015), Saraçetal., (2014), Tamalee *etal.*, (2008), Anwar dan Hasnu (2016), Oyedijo dan RO (2012)

menunjukkan bahwa strategi bisnis berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H1 : Strategi Bisnis *defender* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan**

## **2. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Perusahaan**

Manajemen laba merupakan upaya memanipulasi atau mengelola laba sehingga laba dapat mencapai target yang diinginkan pihak internal atau eksternal perusahaan. Tindakan manajemen laba ini mengurangi relevansi dan keandalan dari laporan keuangan dan dapat mengurangi tingkat kepercayaan terhadap laporan keuangan itu sendiri yang dapat menyesatkan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemakai laporan keuangan (Sartika, 2014).

Penelitian terdahulu yang dilakukan Prasetyo, dkk (2017), Baskaraningrum dan Maradona (2019), Pratiwi (2017), Gill, *et al.*, (2013) menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Semakin kuat praktik manajemen laba, semakin berdampak buruk pula pada kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H2 : Manajemen Laba berpengaruh negatif terhadap Kinerja Perusahaan**

### **3. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan**

Dewan Direksi memiliki hak untuk mewakili perusahaan dalam urusan di luar maupun di dalam perusahaan. Maka dari itu semakin banyak anggota dewan direksi, akan semakin jelas pembagian tugas dari masing-masing anggota, yang tentunya akan berdampak positif bagi para *stakeholder*. Selain itu, semakin banyak anggota dewan direksi, akan membuat network dengan pihak luar perusahaan akan menjadi lebih baik hal tersebut akan membuat kinerja keuangan perusahaan akan semakin membaik (Rahmawati dkk, 2017).

Penelitian terdahulu yang dilakukan Rahmawati dkk, (2017), Pratiwi (2017), Istiana, dkk (2016), Eksandy (2018), Laurent dan Salim (2019) bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H3 : Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan**

### **4. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan**

Komisaris independen merupakan faktor penting dalam implementasi *Good Corporate Governance* (GCG), karena dewan komisaris bertugas untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Untuk menjamin pelaksanaan GCG diperlukan anggota komisaris independen yang memiliki integritas, kemampuan, tidak cacat hukum dan

independen serta yang memiliki hubungan bisnis atau hubungan lainnya dengan pemegang saham mayoritas dan dewan direksi baik secara langsung maupun tidak langsung (Wiariningsih dkk, 2019).

Penelitian terdahulu yang dilakukan Kurnianto, dkk (2019), Rahmawati dkk, (2017), Pratiwi (2017), Istiana, dkk (2016), bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H4 : Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan**

#### **5. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan**

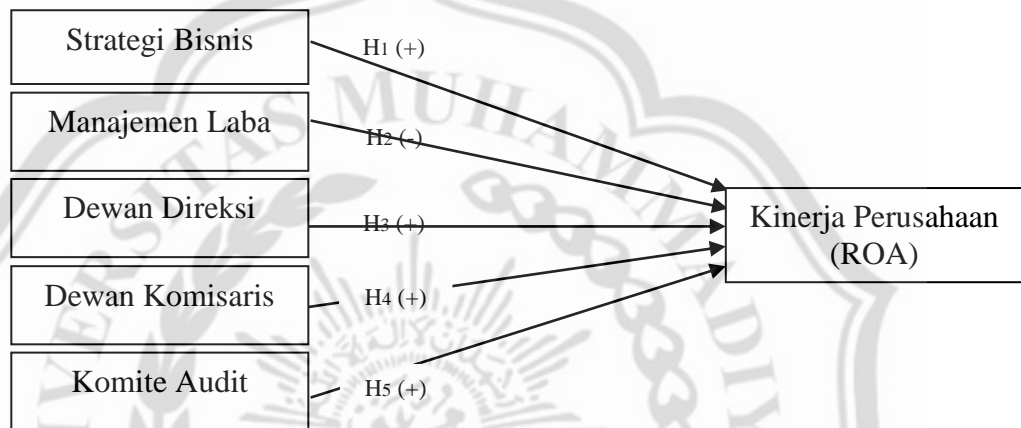
Komite Audit memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggungjawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh. Karena tugas komite audit adalah membantu dewan komisaris maka dengan semakin banyaknya anggota komite audit, maka pengawasan yang dilakukan semakin baik dan diharapkan dapat memperkecil upaya manajemen untuk memanipulasi masalah data-data yang berkaitan dengan keuangan dan prosedur akuntansi, sehingga kinerja keuangan perusahaan pun akan semakin meningkat (Rahmawati dkk, 2017).

Penelitian terdahulu yang dilakukan Kurnianto, dkk (2019), Sari dan Dewi (2019), Rini dan Ghazali (2012), Hermiyetti dan Katlanis, (2016) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja

perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipoteses sebagai berikut:

**H5 : Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan**

#### D. Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**